

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang baik bagi kehidupan hewan dan tumbuhan, tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai tempat yang baik pula bagi perkembangan penyakit, terutama penyakit yang penularannya melalui vektor. Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang termasuk dalam salah satu dari empat serotipe virus dari genus *Flavivirus*, *Family Flaviviridae* dengan penularan melalui vektor. Demam berdarah *dengue* sendiri ialah penyakit akut dengan manifestasi klinis perdarahan yang menimbulkan syok yang berujung kematian. Demam Berdarah *Dengue* merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat yang kondisi lingkungannya tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu terdapat genangan air yang merupakan tempat berkembangbiaknya nyamuk *aedes aegypti* (Hadriyati, Marisdayana dan Ajizah, 2016).

Insiden *dengue* di dunia telah meningkat. Banyak negara di bagian wilayah Amerika mengalami peningkatan kasus DBD tertinggi dalam sejarah. Berdasarkan data dari *Pan American Health Organization* yang juga berfungsi sebagai kantor regional *World Health Organization (WHO)* untuk Amerika, menunjukkan bahwa beberapa negara melaporkan lebih dari 2,7 juta kasus

dan 1206 yang meninggal dari bulan Januari sampai Oktober 2019 (CFR = 0,04%), dimana lebih dari 1,2 juta telah dikonfirmasi di laboratorium dan lebih dari 22.000 dikategorikan sebagai demam berdarah. Brazil sendiri melaporkan lebih dari 2 juta kasus DBD diikuti Mexico dengan jumlah kasus sebanyak 181.625 dan Nicaragua sebanyak 142.740 kasus. Ekspansi global dan distribusi nyamuk *Aedes* telah menyebabkan demam berdarah di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Endemi dan epidemi terjadi, menyebabkan kenaikan angka kematian dan angka kesakitan secara signifikan. Beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, termasuk Bangladesh, Indonesia, Sri Lanka, Thailand dan wilayah Pasifik Barat seperti Malaysia, Filipina dan Viet Nam, telah melaporkan lebih dari 50.000 kasus. Kejadian Luar Biasa (KLB) berlanjut di beberapa wilayah Timur Mediterania yaitu Pakistan, Sudan, Yemen, dan wilayah Afrika yang juga ikut terpengaruh (WHO, 2019).

Menurut Kemenkes RI tahun 2018 DBD di Asia Tenggara mewakili 70% beban penyakit global, dan sekitar 128 negara berada pada resiko terinfeksi DBD pertahun dengan perkiraan terakhir menunjukkan ada 390 juta jiwa yang beresiko. Pada tahun 2016, dilaporkan peningkatan jumlah kasus DBD dari 0,5 juta (2010) menjadi 3,34 juta. Indonesia menempati posisi kedua dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 Provinsi dengan *Incidence Rate (IR)* DBD tertinggi yaitu Bali (273,1), Nusa Tenggara Timur (107,7), dan Yogyakarta (93,2), sedangkan provinsi dengan IR DBD terendah yaitu Aceh (0,0), Maluku (4,2) dan Papua (5,0). Selain angka kesakitan, besaran masalah DBD juga dapat diketahui angka kematian atau *CFR* yang diperoleh dari proporsi kematian terhadap seluruh kasus yang dilaporkan. Secara nasional, *CFR* DBD di Indonesia sebesar 0.7%. Suatu provinsi dikatakan memiliki *CFR* tinggi jika telah melebihi 1%. Pada tahun 2020 terdapat sebelas provinsi dengan *CFR* diatas 1%. Tingginya *CFR* memerlukan langkah peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Upaya edukasi kepada masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar segera memeriksakan diri ke sarana kesehatan jika ada anggota keluarganya yang memiliki gejala DBD sebagai pertolongan segera untuk mencegah keparahan dan komplikasi yang berujung fatalitas.

Provinsi Maluku pada tahun 2017 masuk sebagai provinsi yang menempati posisi dengan jumlah kasus terendah kedua setelah Provinsi Maluku Utara di Indonesia yaitu sebanyak 91 kasus (*IR* 5,22 per 100.000) pada provinsi Maluku dan jumlah 37 (*IR* 3,06 per 100.000) kasus pada provinsi Maluku Utara dan pada tahun yang sama tidak ada jumlah kematian pada kedua provinsi tersebut (InfoDatin 2017).

Menurut Kepala Bidang Pemberantas dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Ambon Tahun 2022 untuk tiga tahun terakhir mengalami kenaikan pesat pada kasus DBD diantaranya pada tahun 2019 terdapat 56 kasus dengan 3 kasus kematian, tahun 2020 terdapat 51 kasus dengan 3 kasus kematian dan pada tahun 2021 kasus DBD melonjak naik dengan 118 kasus dan pada tahun yang sama terdapat 3 kasus kematian.

Kejadian DBD berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Air Salobar Ambon Tahun 2022 bahwa jumlah penderita DBD untuk tiga tahun terakhir ialah tahun 2019 kasus DBD sebanyak 13 kasus positif, pada tahun 2020 kasus DBD sebanyak 15 kasus positif, dan pada tahun 2021 kasus melonjak naik sebanyak 62 kasus.

Berdasarkan penelitian I Made Sudamarja hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian DBD yang di teliti menggunakan *uji square* dengan hasil terdapat nilai harapan kurang dari 5 sebesar 33,3%, melebihi dari 20% yang menjadi syarat *uji Chi Square*, sehingga hubungan antara dua variabel tersebut dicari dengan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai signifikansi 0,005 yang kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,005 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian DBD di Banjar Monang-Maning Desa Pemecutan Klod. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang DBD pada sebagian besar responden di Banjar Monang Maning, Desa Pemecutan Kelod tergolong kurang baik.

Perilaku menutup berhubungan dengan kejadian DBD, dengan berpeluang 2,4 kali terjunkit DBD pada mereka yang tidak penutup tempat penampungan air. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa ada hubungan perilaku penutup tempat penampungan air dengan kejadian DBD ($p=0,002$) (Tarigan and Marpaung, 2017). Sejalan juga dengan penelitian di Padang yang menyatakan bahwa perilaku menutup tempat penampungan air berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk (Putri, Adrial and Irawati, 2016)

Dalam penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD seperti adanya hubungan pengetahuan responden, keberadaan *breeding place* penampung air dan sikap manusia dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar Kota Ambon mengingat perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit demam berdarah *dengue* antara lain faktor host, lingkungan seperti Keberadaan jentik paling banyak di temukan pada jenis *breeding place* tampungan air yang nantinya dapat menciptakan tempat untuk nyamuk berkembang biak, perilaku hidup bersih dan sehat serta faktor virusnya sendiri (Kemenkes RI 2017).

Ini merupakan masalah penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Air Salobar Kota Ambon Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja puskesmas Air Salobar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit DBD di wilayah kerja puskesmas Air Salobar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar.
- b. Untuk mengetahui keberadaan *Breeding Place* atau wadah perkembangbiakan nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar.
- c. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pengetahuan dan perkembangan penyakit DBD serta sebagai informasi dan acuan untuk melakukan pencegahan penyakit DBD.

2. Manfaat Praktis

a. Institut

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dalam menurunkan angka kejadian DBD.